

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia secara fitrawi adalah makhluk yang memiliki kecenderungan berkomunikasi dengan lingkungannya. Apa yang ia pikirkan dan pahami berusaha dikomunikasikan kepada orang lain. Begitu pula dengan seorang Muslim yang tidak dapat melepaskan diri dari sifat kemanusiaannya. Agama Islam yang ia yakini akan berusaha dikomunikasikan kepada orang lain, agar orang di sekitarnya juga mau ikut dengan apa yang ia pahami (yakini). Dalam konteks itulah Al-Qur'an mengisyaratkan posisi komunikasi bagi kehidupan manusia, sebagaimana disinyalir dalam al-Qur'an.<sup>1</sup>

ضَرَبْتَ عَلَيْهِمُ الدِّلَّةَ أَيَّنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ  
النَّاسِ وَبَاءُ وَبِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضَرَبْتَ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ<sup>٢</sup> ذَلِكَ  
بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ  
بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”. (Q.S. Ali-Imran (3): 112).<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Prenadamedia, 2019), 1-2.

<sup>2</sup> Tim penulis naskah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 48.

Dari ayat ini diketahui bahwa dalam berdakwah harus digunakan dua bentuk komunikasi yakni komunikasi dengan Allah SWT dan komunikasi dengan sesama. Mengingat kedudukan dan derajatnya, maka komunikasi dengan Allah disebut bentuk komunikasi vertikal dan komunikasi dengan sesama manusia disebut komunikasi horizontal.<sup>3</sup>

Kedudukan komunikasi dalam Islam mendapatkan perhatian khusus, karena komunikasi dapat digunakan baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai makhluk Allah di muka bumi. Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat banyak sekali ayat yang menggambarkan tentang proses komunikasi. Salah satu diantaranya adalah dialog yang terjadi pertama kali antara Allah SWT, malaikat dan manusia (Adam). Dialog tersebut sekaligus menggambarkan salah satu potensi manusia (Adam) yang Allah anugerahkan kepadanya yaitu potensi berkomunikasi dengan baik.<sup>4</sup>

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٠﴾ وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِىْ بِاَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٢١﴾ قَالُوْۤا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَاۤ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ﴿٢٢﴾ قَالَ يَتٰدَمُ اَنْبِئُهُمْ بِاَسْمَآئِهِمْ ۗ فَلَمَّا اَنْبَاَهُمْ بِاَسْمَآئِهِمْ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَكُمْ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ ﴿٢٣﴾

<sup>3</sup> Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Prenadamedia, 2019), 2.

<sup>4</sup> Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 1.

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?". (Q.S Al-baqarah (2): 30-33).<sup>5</sup>

Dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30-33, Allah gambarkan tentang potensi komunikasi yang dimiliki manusia (Adam). Potensi itu merupakan keistimewaan yang Allah berikan dan dengan kemampuannya dalam berargumentasi, manusia akan mampu mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta dengan kemampuan tersebut manusia dapat menangkap bahasa yang telah Allah

---

<sup>5</sup> Tim penulis naskah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 22.

ajarkan.<sup>6</sup> Melalui Bahasa yang dimilikinya, manusia mampu melakukan perubahan sosial dalam masyarakat.

Dalam proses perubahan masyarakat, dakwah juga memainkan peran-peran antisipatif yang sangat strategis. Sebagai salah satu institusi sosial hidup di tengah dinamika masyarakatnya, dakwah melakukan proses rekayasa sosial sesuai dengan etika serta norma agama. Dakwah sejatinya dapat berfungsi sebagai pengendali perubahan terutama dalam proses transformasi nilai-nilai sosial dan budaya untuk membentuk tatanan baru atau membarukan kembali suatu tatanan yang dianggap telah kehilangan nilai relevansinya, khususnya pada saat dakwah memasuki wilayah baru di tengah deras arus informasi.<sup>7</sup> Salah satu caranya melalui pelaksanaan khotbah Jumat pada saat pelaksanaan shalat Jumat.

Khotbah Jumat adalah kegiatan dakwah yang paling efektif yang bertujuan untuk mengajak orang lain untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan dengan memberi nasehat yang isinya berupa ajaran agama. Oleh karena itu tidak semua muslim memiliki kemampuan untuk berkhotbah. Menurut Al Ghazali, khatib adalah para penasehat, para pemimpin dan para pemberi ingat, yang memberikan nasehat dengan baik, yang mengarang dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam membicarakan kampung akhirat untuk melepaskan orang yang karam dalam gelombang dunia.<sup>8</sup>

Khotbah Jumat merupakan wacana dakwah Islamiyah yang dinikmati umat Islam dalam melakukan kegiatan shalat Jumat, dengan tujuan bertaqwa dan melakukan perbuatan baik dan mencegah perbuatan buruk. Para Da'i / maupun khotib yang menyampaikan dakwah pada hari Jumat memerlukan keterampilan khusus, pandai ber retorika dan trampil dalam berkomunikasi, agar isi khotbahnya dapat sampai dan berpengaruh pada para Jamaah Jumat khususnya.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 1.

<sup>7</sup> Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 9.

<sup>8</sup> Luthfi Yuhesdi, dkk, "Retorika Khatib dalam Penyampaian Khutbah Jumat", *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* vol. 2, no. 2 (2019): 62.

<sup>9</sup> Muzaiyanah, "Linguistik Kultural Analisis Wacana Khutbah Jumat", *Wardah* vol. 17, no. 1 (2016): 17.

Masalah strategi ditentukan oleh kondisi obyektif komunikasi dan keadaan lingkungan pada saat proses komunikasi tersebut berlangsung. Dalam kegiatan dakwah, maka hal-hal yang mempengaruhi sampainya pesan dakwah ditentukan oleh kondisi obyektif obyek dakwah dan kondisi lingkungannya dengan demikian maka strategi dakwah yang tepat ditentukan oleh dua faktor tadi. Sekedar contoh: antara orang desa dan kota tentu berbeda metode penyampaian pesan yang dipakai. Demikian pula antara petani, pegawai, mahasiswa, sarjana, anak-anak.<sup>10</sup>

Khatib dan khotbah Jumat merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Keduanya adalah bagian dari sekian banyak amalan ritual dalam ajaran agama. Terlepas seseorang (muslim) menjadi khatib atau tidak, memahami dan mendalami perkhatiban dan perkhotbahan merupakan keharusan.<sup>11</sup>

Khotbah Jumat diselenggarakan dalam waktu yang relatif bersamaan bukan hanya pada suatu kampung, desa, kabupaten, propinsi, atau negara, malah diselenggarakan serempak di seluruh dunia di tempat-tempat kaum muslimin berada. Sekalipun khotbah Jumat tergolong kepada bentuk komunikasi kelompok, namun dari keserempakan dan dari begitu banyaknya orang yang terlibat, keadaannya nyaris mendekati komunikasi massa. Namun, dalam kenyataannya, khotbah Jumat belum menjadi sarana komunikasi yang efektif bagi umat Islam karena berbagai faktor yang terkait dengan penyelenggarannya, baik menyangkut khatibnya (komunikator), materi khotbahnya (pesan), juga kualitas sumber daya pengurus yang mengelolanya. Terhadap permasalahan ini belum banyak perhatian ilmuwan untuk menyelenggarakan pengkajian baik melalui riset atau bentuk perhatian lainnya.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Aliyandi A. Lumbu, *Strategi Komunikasi Dakwah Studi Masyarakat Miskin Perkotaan dalam Peningkatan Pemahaman Ajaran Agama Islam* (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2020), 31.

<sup>11</sup> Arif Yosodipuro, *Buku Pintar Khatib & Khotbah Jumat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 1.

<sup>12</sup> Yusuf Hamdan, "Karakteristik Khutbah Jumat di Masjid Kampus: Perspektif Komunikasi", *Mediator* vol. 8, no. 2 (2017): 353.



Hal ini perlu mendapat perhatian serius, karena bagaimanapun juga para da'i atau mubaligh adalah orang yang secara langsung berhadapan dengan individu atau bahkan komunitas masyarakat banyak dan terpadu, dan oleh karenanya diperlukan bekal akademik sebagai basis intelektual agar mampu memprediksi dan sekaligus memahami realitas yang terus berkembang tanpa harus bersikap apologetik sebagaimana tradisi dakwah pada masa abad pertengahan. Dengan demikian, maka wacana konseptual sebagai basis metodologisnya tidak harus dipahami dan dipandang sinis sebagai entitas mengawang di atas tanpa kaki, tidak membumi.<sup>13</sup>

Fenomena Jumat ini di masjid IAIN Kudus terdapat lima dari 30 jamaah yang terlihat kurang fokus ketika mendengarkan khotbah Jumat. Padahal sebelum khotib naik mimbar, para jamaah segar bugar. Akan tetapi setelah khotib naik mimbar dan berkhotbah, jamaah mulai kurang fokus. Ini adalah fenomena kurang optimalnya khotbah Jumat, walaupun penulis tidak menafikkan masih ada jamaah yang fokus dan mendengarkan khotbah sampai selesai. Pemandangan seperti ini hampir menjadi kebiasaan di masyarakat. Apakah saat ini khotbah Jumat tidak optimal, kalau melihat optimal atau tidaknya, khotbah Jumat dapat kita lihat dari kondisi jamaah. Apakah mereka antusias mendengar khotbah, ataukah jamaah lebih banyak yang tertidur. Jika realitas umat dalam mengikuti khotbah Jumat seperti ini, maka sedikit banyaknya tidak memberikan efek yang positif dan momen terbaik untuk memberikan pencerahan kepada umat akan lewat begitu saja.<sup>14</sup>

Berdasarkan fenomena tersebut diperlukan strategi komunikasi dakwah yang komunikatif. Strategi komunikasi dakwah merupakan perencanaan yang efektif dan sistematis dari komunikator (da'i) untuk merubah perilaku komunikan (masyarakat) sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hubungannya dengan dakwah Islam, strategi komunikasi dakwah merupakan kepewajiban seorang da'i dalam menangani sesuatu, terkait

---

<sup>13</sup> Aliyandi A. Lumbu, *Strategi Komunikasi Dakwah Studi Masyarakat Miskin Perkotaan dalam Peningkatan Pemahaman Ajaran Agama Islam* (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2020), 29.

<sup>14</sup> Hasil observasi awal peneliti di masjid IAIN Kudus, 18 Desember 2020.

metode dan pendekatan yang digunakan untuk meraih sesuatu.<sup>15</sup>

Berdasarkan latar belakang tentang strategi komunikasi dakwah dalam kegiatan khotbah, mengenai jalannya strategi komunikasi dakwah menjadi titik fokus utama dalam riset ini. Maka dari itu peneliti mengangkatnya dalam sebuah penelitian yang berjudul “**Strategi Komunikasi Dakwah Dosen IAIN Kudus dalam Kegiatan Khotbah Jumat**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Uraian singkat tersebut di atas, menjadi titik awal dalam skripsi berikut yaitu aktivitas yang terjadi adalah adanya strategi komunikasi dakwah dosen IAIN Kudus dalam kegiatan khotbah Jumat. Yang meliputi strategi komunikasi dakwah dosen IAIN Kudus dalam kegiatan Khotbah Jumat serta faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi dakwah dosen IAIN Kudus dalam kegiatan Khotbah Jumat.

## **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari fokus penelitian diatas, maka pokok permasalahan yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi dakwah dosen IAIN Kudus dalam kegiatan Khotbah Jumat?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi dakwah dosen IAIN Kudus dalam kegiatan Khotbah Jumat?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan problem tersebut, kemudian tujuan penelitian yang disusun peneliti meliputi:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi dakwah dosen IAIN Kudus dalam kegiatan Khotbah Jumat.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi dakwah dosen IAIN Kudus dalam kegiatan Khotbah Jumat.

---

<sup>15</sup> Bustanol Arifin, “Strategi Komunikasi Dakwah Da’i Hidayatullah dalam Membina Masyarakat Pedesaan”, *Jurnal Ilmu Komunikasi* vol. 2, no. 2 (2018): 165.

## E. Manfaat penelitian

Kegunaan riset dalam skripsi ini mengenai strategi komunikasi dakwah dosen IAIN Kudus dalam kegiatan Khotbah Jumat, antara lain sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara akademis mengembangkan ilmu komunikasi, khususnya dalam retorika yang berdasarkan kondisi fenomena di lingkungan sendiri, sehingga dengan begitu, dalam pengembangan ilmu, tidak hanya mengandalkan pemikiran dan hasil-hasil penelitian yang dilaksanakan di tempat lain (umumnya di barat) yang mungkin memiliki perbedaan-perbedaan dengan keadaan di negeri kita.<sup>16</sup>

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi cermin atas aktivitas para juru dakwah yang selama ini aktif menjadi khotib dan para aktivis yang melakukan manajemen komunikasi dalam pengelolaan khotbah Jumat, mengenai apa yang telah mereka lakukan selama ini. Sebagaimana disadari para pelaku dakwah, dan lembaga yang mengelolanya, karena kesibukannya mungkin jarang sekali sempat mengevaluasi mengenai apa yang telah mereka lakukan. Selain itu, hasil penelitian ini sekaligus dapat menjadi *feedback* sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas para khotib Jumat, meningkatkan kualitas pengelolaan khotbah Jumat oleh pengelolanya.<sup>17</sup>

## F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mudah penulisan, perlu ada sistematika pembahasan yang terdiri dari 3 bab di antaranya:

### 1. Pengantar

Pada sub bab ini tersusun atas lembaran judul, lembaran persetujuan pembimbing, lembaran pengesahan, lembaran prinsip hidup, lembaran untuk siapa skripsi ini

---

<sup>16</sup> Yusuf Hamdan, "Karakteristik Khutbah Jumat di Masjid Kampus: Perspektif Komunikasi", *Mediator* vol. 8, no. 2 (2017): 354.

<sup>17</sup> Yusuf Hamdan, "Karakteristik Khutbah Jumat di Masjid Kampus: Perspektif Komunikasi", *Mediator* vol. 8, no. 2 (2017): 354.



dipersembahkan, awalan kata, abstrak, lembaran daftar isi, susunan tabel.

## 2. Sub bab Isi

Dalam sub bab ini terdiri dari kerangka utama penelitian sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bagian pendahuluan berisi mengenai fenomena gap, riset gap dilakukannya riset ini, kemudian fokus utama riset menjadi intisari permasalahan, selanjutnya mengenai perumusan problem, tujuan serta manfaat penelitian untuk mengetahui urgensi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II : KAJIAN TEORI**

Bab ini berisi tentang landasan teori yang mencakup telaah pustaka yang diperlukan untuk memaparkan penelitian sejenis yang pernah dilakukan untuk mengetahui posisi dari penelitian ini. Pada bab ini terdiri dari teori-teori yang terkait dengan judul, yaitu teori mengenai strategi komunikasi dakwah, khotbah Jumat dan khotib, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab metode penelitian berisi uraian tentang metode/cara/langkah-langkah operasional pelaksanaan penelitian yang bersifat teknis dan aplikatif. Di sini, peneliti menjelaskan rencana langkah-langkah atau prosedur dalam melaksanakan penelitian. Penjelasannya cukup secara global namun aplikatif/praktis sesuai kebutuhan penelitian tersebut. Pada bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan membahas tentang gambaran umum mengenai obyek penelitian, data penelitian, dan pembahasan hasil

penelitian. Pada bab ini penyusun memfokuskan pada hasil penelitian terhadap data penelitian yang telah dilakukan, serta analisis data hasil penelitian berdasarkan informasi yang diperoleh.

#### **BAB V: PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir yang menguraikan tentang simpulan hasil penelitian dan saran.

#### 3. Bagian Akhir

Dalam bagian ini berisi tentang daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan penulis, dan lampiran-lampiran.

